

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, minimnya akhlakul karimah, tipisnya rasa solidaritas telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita.¹

Isu mengenai pendidikan karakter merebak, berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi, bahwasanya moral anak bangsa telah merosot begitu tajamnya. Hal ini disebabkan antara lain karena banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan baik pengetahuan secara umum maupun etika, dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika (*character building*).²

Karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan YME, individu, masyarakat, dan kebangsaan.³ Di antara nilai karakter itu ialah nilai karakter religius dan tanggung jawab. Karakter religius seringkali kita artikan sebagai sikap kita dalam urusan beribadah kepada Tuhan YME. Sedangkan karakter Tanggung jawab ialah sikap seseorang untuk melakukan tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan, terhadap

¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 112.

² Faiqoh, & Mahfudh, S. *Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz AlQur'an di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati* (Bandung : rajawali, 2015).

³ Gunarto, *Konsep Kurikulum Indonesia*. (Bandung: Rosda Karya ,2004), hlm. 22.

individu, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME.⁴ Karakter juga bisa dimaknai dengan akhlak (budi pekerti).⁵ Seseorang yang memiliki karakter ialah seseorang yang mempunyai budi pekerti yang baik.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.⁶

Seseorang yang menjadi teladan akhlak yang paling baik adalah Rosulullah SAW. beliau merupakan suri tauladan yang baik untuk seluruh umat muslim, yang patut dijadikan panutan kita dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam perkataan maupun. Selain itu kepribadian Rasulullah dapat kita artikan sebagai karakter yang perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat bahkan dapat diterapkan dalam sistem pendidikan, yaitu pendidikan karakter. Dalam hal ini terdapat sistem pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter (akhlak) yang bertujuan untuk pembentukan budi pekerti yang baik terhadap sesama, masyarakat, agama, dan bangsa. Seperti halnya yang diterapkan di dalam pondok pesantren.

⁴ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa ber peradaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hlm. 43-44.

⁵ Kamus Besar bahasa Indonesia

⁶ Imam Syafe'I, "Pondok Pesantren: Lembaga Pembentukan Pendidikan Karakter, "Al-Tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam, 8 (2017): hlm 61-82.

Berbicara tentang karakter, pondok pesantren ialah suatu lembaga pendidikan yang sangat sesuai untuk membentuk perilaku dan akhlak mulia. Selain itu, pondok pesantren juga terdapat unsur-unsur penting, salah satunya ialah seorang pengasuh pesantren (kiai). Kepemimpinan pengasuh (kiai) menentukan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuh (kiai) akan selalu mengarahkan santri-santrinya untuk berbuat baik dan benar. Selain itu pengasuh pesantren pasti memiliki harapan yang besar terhadap santrinya, karena mereka akan dicetak sebagai seseorang yang berakhlakul karimah, sehingga dapat menjadi suri tauladan yang baik ketika mereka hidup bermasyarakat. Berdasarkan uraian tersebut peran pengasuh pesantren sangat penting dalam membentuk karakter santri, dengan mengajarkan akan pentingnya rasa tanggung jawab santri dengan sesama teman, masyarakat dan terhadap peraturan-peraturan yang ada di pesantren.

Pesantren memiliki kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, disamping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan dan bahkan perjuangan. Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ajaran agama islam.⁷ Pondok pesantren sebagai salah satu instusi yang ada dalam masyarakat yang mempunyai peran sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), pendidikan pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama⁸

Pondok pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan

⁷ Nasir Ridwan, *Mencari Tipologi Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.80.

⁸ Hafiedz Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2006), hlm. 34.

partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan dilingkungan pesantren. Jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pondok pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakul karimah dan tujuan secara khususnya adalah *tazkiyatun nafs* (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah. Pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang.⁹

Pesantren sebagai salah satu pendidikan non formal, berusaha memberikan wahana bagi para remaja dalam menghadapi kehidupan yang semakin rumit. Salah satu diantaranya adalah dengan membantu mengembangkan pemahaman bahwa santri memiliki kemampuan yang fitri untuk dikembangkan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan dalam konteks tertentu, memiliki percakapan untuk memilih tindakan yang sesuai, serta memiliki kesadaran yang mendalam atas segala konsekuensi atas tindakannya. Baik yang berhubungan dengan diri sendiri, masyarakat maupun dengan Allah SWT.

Dalam kehidupan pesantren seorang kiai senantiasa mengarahkan santrinya untuk selalu berada di jalan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya. Tuntutan kiai terhadap perilaku santri sangat wajar, karena mereka akan menjadi calon da'i yang memiliki kewajiban berdakwah kepada umat islam. Dalam menjalankan tugasnya, para santri akan menghadapi berbagai ragam kehidupan manusia yang tidak hanya terletak pada penguasaan dan

⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 233.

pemahaman mengenai hubungan dengan khaliknya, tetapi bagaimana hubungan dengan manusia.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut bahwasannya peran kiai dalam membentuk karakter santri bisa dilakukan dengan cara menanamkan dalam diri santri tentang pengertian karakter melalui pembelajaran tentang karakter melalui pengayaan, melalui keteladanan yang baik kepada santri, memberikan nasehat yang baik, memberikan hukuman dengan tujuan untuk mendidik dan perlunya pembiasaan berbuat baik kepada sesama santri maupun lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil pra di Pondok Pesantren Mabadi'ul Huda Tanjung Banjararum Singosari Malang dapat diambil kesimpulan bahwa di Pondok Pesantren Mabadi'ul Huda Tanjung Banjararum Singosari Malang ada beberapa santri yang melanggar peraturan seperti: berhubungan dengan lawan jenis (berpacaran), telat berjamaah, makan makanan yang pedas, minum minuman yang tidak sehat, telat hadir kegiatan wajib belajar, keluar pesantren tanpa izin. Maka dari itu santri yang masih melakukan pelanggaran di pondok pesantren memerlukan pembinaan akhlak yang lebih dari seorang kiai. Dengan cara kiai memanggil santri yang bersangkutan, juga selalu memberikan motivasi-motivasi baik dengan nasehat maupun dengan hukuman, menanamkan nilai-nilai etika, moral dan akhlak di lingkungan pesantren.

Santri masih memerlukan pembinaan dari kiai agar santri mempunyai akhlakul karimah, dan dapat berperan bukan hanya untuk diri sendiri melainkan dapat berperan di masyarakat. Berdasarkan uraian diatas maka sangat tepat jika

¹⁰ Istihana, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung “*Keterampilan Hubungan Sosial Santri di Pondok Pesantren*”, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 6, 2015. hlm. 288-289.

peneliti menelaah lebih lanjut tentang peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Mabadi'ul Huda memiliki sejarah dan tradisi keilmuan yang kuat. Dibalik kesabaran dan kesederhanaan pengasuhnya, pesantren ini melahirkan lulusan santri yang memiliki karakter yang kuat. Banyak alumni Pondok Pesantren Mabadi'ul Huda yang telah mencapai kesuksesan di berbagai bidang (ustad/ustadzah, guru di sekolah, pengusaha, lanjut studi di luar negeri dengan beasiswa), termasuk putri pengasuh yang telah berhasil melanjutkan studinya di Tarim, Yaman.

Dengan demikian, judul skripsi "Peran Kiai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Mabadi'ul Huda Tanjung Banjararum Singosari Malang" peneliti menjadi tertarik karena dapat membahas lebih lanjut dalam.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini digunakan untuk menghindari persepsi lain mengenai, masalah yang akan di bahas oleh peneliti. Fokus penelitian ini terletak pada :

1. Bagaimana peran kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Mabadi'ul Huda Tanjung Banjararum Singosari Malang?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Mabadi'ul Huda Tanjung Banjararum Singosari Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Mabadi'ul Huda Tanjung Banjararum Singosari Malang.

2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Mabadi'ul Huda Tanjung Banjararum Singosari Malang.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti membagi manfaat penelitian menjadi dua, yaitu manfaat penelitian secara teoritis dan manfaat penelitian secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambahkan khazanah keilmuan dalam bidang penelitian pendidikan islam, sekaligus dapat dijadikan bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait tentang pendidikan di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu rujukan atau acuan bagi pesantren dalam mengembangkan lembaga pesantren, agar pendidikan pesantren tidak kalah dengan pendidikan pada umumnya, khususnya di Pondok Pesantren Mabadi'ul Huda Tanjung Banjararum Singosari Malang.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam memberikan wawasan dan pengetahuan yang baru terkait penggunaan metode baru untuk digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga sangat bermanfaat bagi peneliti ketika terjun mengajar ke dunia pendidikan.

E. Orisinalitas Penelitian

Penulis menemukan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang peran kiai dalam membentuk karakter santri. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Suryo Alfin Azzahro, dengan judul “ Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membangun Karakter Santri Di Pondok Pesantren Assyafiiyah Durisawo Ponorogo”. Dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini adalah, karakter santri terbentuk dengan cara pembiasaan akhlak terpuji seperti shalat fardhu berjamaah, shalat shalat sunnah seperti shalat tahajud, shalat dhuha, dzikir, keteladanan dari Para kiai, Ustadz dan kegiatan lainnya seperti muhadhoroh, sholawatan, dzikir Istighosah, dengan menggunakan metode pengembangan karakter santri melalui manajemen pesantren yaitu perencanaan program, pengorganiasian, pelaksanaan, pengontrolan dan evaluasi. Pendekatannya sistemik WSD *whole school development* model yang melibatkan komponen eksternal wali santri, tokoh masyarakat atau kebijakan dari pemerintah daerah maupun kementrian Agama. Peran kiai dalam upaya membangun karakter santri yaitu peran sebagai ulama, pewaris para nabi

ilmunya sebagai mursyid maka peran sebagai contoh dan suri teladan bagi para santrinya.¹¹

2. Melisa Rahma Yulira, dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik di SDN 22 Pinanjauan Kecamatan X Koto diatas Kabupaten Solok”. Adapun hasil dari skripsi tersebut menunjukkan bahwasannya dilakukan dengan cara penanaman nilai-nilai, yakni religius, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, karakter siswa di SDN 22 Pinanjauan menjadi lebih baik.¹²
3. Andik Setiawan, dengan judul “Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi”. Adapun hasil dari skripsi tersebut adalah karakter santri dibentuk dengan melakukan pembiasaan yang dilakukan di dalam pondok pesantren. Pembentukan karakter sosial seperti menghargai sesama timbul dari suatu perasaan terhadap hal yang disertai dengan adanya sebuah tindakan.¹³
4. Latifatul Fitriyah, dengan judul “Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren YASMIDA Ambarawa Pringsewu”. Adapun hasil dari skripsi menunjukkan bahwa peran Kiai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu kiai sangat

¹¹ Azzahro, Suryo Alfin, Skripsi: *Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membangun Karakter Santri Di Pondok Pesantren Assyafiyah Durisawo Ponorogo*, (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), Hal. 99.

¹² Yulira, Rahma Melisa, Skripsi: *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik di SDN 22 Pinanjauan Kecamatan X Koto diatas Kabupaten Solok*, (Batusangkar, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2022), hlm. 98.

¹³ Setiawan Andik, Skripsi: *Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi*, (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), hlm. 177.

berperan dalam pembentukan karakter santri, dalam proses pembentukan karakter kiai secara langsung memberikan nasehat motivasi kepada para santrinya setiap ba'da maghrib dengan mengkaji kitab dhurotun nashinin kepada santri senior. Setiap hari jum'at ba'da subuh kiai seluruh ustadz/ustadzah dan seluruh santri berkumpul untuk membaca amalan yang diajarkan oleh kiai yaitu surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk, setelah itu pembacaan tahlil dan doa di pimpin langsung oleh kiai, kemudian kiai memberikan nasehat kepada seluruh santri.¹⁴

5. Errina Usman, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadillah Sidoarjo”. Adapun kesimpulan dari tesis tersebut: pembentukan karakter santri menggunakan media yang sederhana, contohnya seperti kitab yang dijelaskan oleh ustad atau ustadzah. Dalam penelitian ini ditemukan nilai yang dominan dalam pembelajaran materi akhlak yaitu nilai religius dan juga nilai toleransi, yang dilanjutkan dengan nilai tanggung jawab dan juga nilai kedisiplinan.¹⁵

¹⁴ Fitriyah Latifatul, Skripsi: *Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren YASMIDA Ambarawa Pringsewu*, (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 93.

¹⁵ Usman Erina, Tesis: *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadillah Sidoarjo*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), hlm. 193.

1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Nama : Suryo Alfin Azzahro</p> <p>Judul: “Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membangun Karakter Santri Di Pondok Pesantren Assyafiiyah Durisawo Ponorogo”</p> <p>Jenis Penelitian: Skripsi</p> <p>Tahun: 2022</p>	<p>1. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren</p> <p>2. menggunakan metode kualitatif</p> <p>3. Penelitian ini membahas mengenai karakter</p>	<p>1. Lembaga pendidikan</p> <p>2. Lokasi penelitian</p>
2	<p>Nama: Melisa Rahma Yulira</p> <p>Judul: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik di SDN 22 Pinanjauan Kecamatan X Koto diatas Kabupaten Solok”</p> <p>Jenis Penelitian: Skripsi</p> <p>Tahun: 2022</p>	<p>1. Menggunakan metode kualitatif</p> <p>2. Penelitian ini membahas mengenai karakter</p>	<p>1. Lembaga pendidikan</p> <p>2. Lokasi penelitian</p>
3	<p>Nama: Andik Setiawan</p> <p>Judul: “Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi”</p> <p>Jenis Penelitian: Skripsi</p> <p>Tahun: 2021</p>	<p>1. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren</p> <p>2. Pendekatan penelitian kualitatif</p> <p>3. Penelitian ini membahas mengenai karakter</p>	<p>1. Lembaga pendidikan</p> <p>2. Lokasi penelitian</p>
No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	<p>Nama: Latifatul Fitriyah</p> <p>Judul:</p>	<p>1. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren</p>	<p>1. Lembaga pendidikan</p> <p>2. Lokasi penelitian</p>

	<p>“Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren YASMIDA Ambarawa Pringsewu”</p> <p>Jenis Penelitian: Skripsi</p> <p>Tahun: 2019</p>	<p>2. Menggunakan metode kualitatif</p> <p>3. Penelitian ini membahas mengenai karakter</p>	
5	<p>Nama: Errina Usman</p> <p>Judul: “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Fadillah Sidoarjo”</p> <p>Jenis Penelitian: Tesis</p> <p>Tahun: 2018</p>	<p>1. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren</p> <p>2. Pendekatan penelitian kualitatif</p>	<p>1. Lembaga pendidikan</p> <p>2. Lokasi penelitian</p>

F. Definisi Istilah

Agar pembahasan penelitian lebih memfokuskan kepada tema yang dibahas, sehingga tidak timbul kesalahpahaman dan kesalahan persepsi. Maka

diperlukan penjelasan singkat terkait dengan batasan-batasan permasalahan.

Adapun penjelasan dari batasan masalah tersebut yaitu:

1. Peran

Peran adalah tingkah laku yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan, dan bisa memberikan pengaruh kepada orang lain sehingga dapat meningkatkan perilaku seseorang dapat berubah menjadi lebih baik.

2. Kiai

Kiai merupakan elemen yang sangat penting dalam pondok pesantren. Tanpa seorang kiai, maka suatu pesantren tidak bisa berjalan dengan maksimal. Kiai sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keilmuan dalam bidang keagamaan, maka dari itu ia menjadi pemimpin bagi umat islam. Dalam suatu pesantren seorang kiai memiliki otoritas penuh dan peranan untuk mencapai sebuah tujuan yang dikehendaki.

3. Karakter

Karakter ialah sifat alami individu dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu diwujudkan melalui perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter baik lainnya. Selain itu karakter ialah perilaku seseorang yang menjadi ciri khusus dalam hidup dan bekerja sama, baik dilingkup keluarga, masyarakat sekitar, bangsa dan negara.

4. Santri

Santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Santri menetap di sebuah pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang kiai.

5. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang digunakan untuk menyiarkan ajaran agama Islam, juga merupakan tempat melaksanakan kewajiban belajar/rasa ingin tahu, dan mengajar serta pusat pengembangan masyarakat lebih baik yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat pemukiman, dan masjid sebagai pusat pendidikan dari pembinaannya.

STAIMA AL-HIKAM